

Manajemen Pendidikan Karakter di MINU Kraksaan Probolinggo untuk Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah

Nur Fitri Amalia¹✉

¹✉Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, nurfitriamalia188@gmail.com

Orcid ID: [0000-0001-5787-791X](https://orcid.org/0000-0001-5787-791X)

Article Info

History Articles

Received:

Aug 2021

Accepted:

Sep 2021

Published:

Dec 2022

Abstract

This research was conducted to know the management of character education at the Ibtidaiyah Madrasah to realize the generation of *Akhlakul Karimah*. The generation of *Akhlakul Karimah* is one of the major goals in the world of education, but the development of technologies that are increasingly advanced explosion with the morality of life increasingly extraordinary degradation. Critical morality is currently important for the alternative solution immediately. Management of character education is one of the effective ways to be implemented. This research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection is done using interviews, observation, and documentation. Triangulation methods and source triangulation are carried out to ensure the validity of the data. Based on the results of the study found; 1) Management of character education can realize the morality of students MINU Kraksaan Probolinggo; 2) Excellent value and morality through the existence, coaching and integration; 3) Modeling morality values are carried out with examples of examples; 4) Develop a literacy value with 4C skills implementation; 5) Develop Islamic-based value education programs.

Keywords:

Management, Character Education, Akhlakul Karimah

How to cite:

Amalia, N. F. (2021). Manajemen pendidikan karakter di MINU Kraksaan Probolinggo untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah. *Didaktika*, 2(4), 611-621.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Agu 2021
Diterima:
Sep 2021
Diterbitkan:
Des 2022

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Generasi berakhlakul karimah merupakan salah satu tujuan besar dalam dunia Pendidikan, namun adanya perkembangan teknologi yang semakin maju luar biasa bertolak belakang dengan moralitas kehidupan yang semakin terjadi degradasi luar biasa. Kritis moralitas saat ini penting untuk segera dicari alternative solusinya. Manajemen Pendidikan karakter menjadi salah satu cara yang efektif untuk diimplementasikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode dan triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan; 1) Manajemen Pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlakul karimah siswa MINU Kraksaan Probolinggo; 2) Penanaman nilai dan moralitas melalui keteladanan, pembinaan dan pengintegrasian; 3) Pemodelan nilai moralitas dilakukan dengan gaya pemberian contoh; 4) Mengembangkan nilai literasi dengan implementasi keterampilan 4C; 5) Mengembangkan program pendidikan nilai berbasis islami.

Kata Kunci:

Manajemen, Pendidikan Karakter, Akhlakul Karimah

Cara mengutip:

Amalia, N. F. (2021). Manajemen pendidikan karakter di MINU Kraksaan Probolinggo untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah. *Didaktika*, 2(4), 611-621

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan layaknya kehidupan yang terus terjadi perubahan secara dinamis. Dinamisnya sistem pendidikan selalu dikaitkan dengan latar belakang terjadinya perubahan. Perubahan dinilai baik atau buruk dilihat dari keseimbangannya dengan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik bukan sebatas pemberian penjelasan tentang akhlakul karimah namun juga memberikan wawasan tentang akhlakul mazmumah (Nasrudin, Herdiana & Nazudi, 2014; Saihu, 2020). Akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah tentu penting dipahami oleh generasi. Bukan berarti agar akhlakul mazmumah dijadikan sebagai kebiasaan namun agar generasi bisa membedakan dan menjadikan landasan akhlakul karimah sebagai karakter.

Realitas kehidupan dunia pendidikan memberikan potret yang jelas terjadi bahwa Indonesia sedang mengalami krisis karakter. Krisis karakter ini sangat bertolak belakang dengan kemajuan dibidang teknologi. Teknologi semakin maju luar biasa sedangkan moralitas kehidupan semakin terjadi degradasi yang luar biasa. Kemajuan IPTEK yang terjadi tentu membawa dampak. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak yang dirasakan bukan hanya dampak positif namun dampak negative pula. Dampak negatif yang sangat nyata dalam kehidupan yaitu budaya materi yang mewabah (Rahman & Wassalwa 2019; Gunawan, 2020).

Budaya materi yang mewabah dapat dilihat melalui indikator meluasnya stereotype bahwa hanya materi saja penyebab manusia bahagia. Hal inilah yang menjadikan manusia hanya mengejar materi tanpa menghiraukan nilai spiritual, sehingga tidak ada yang dapat mengendalikan sikap, kebiasaan atau akhlak mereka. Selain itu canggihnya teknologi membawa informasi yang begitu transparan (Suparlan & Fathudin, 2017; Prihatin & Khoiroh, 2021). Informasi yang transparan perlu diiringi dan dihadapi dengan kesiapan serta kedewasaan. Anak ataupun siswa memerlukan peran orang tua untuk berjalan beriringan dengan teknologi yang semakin canggih.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Cara didik orang tua mempengaruhi tumbuh kembang fisik dan mental anak. Baik buruknya akhlak anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik. Oleh karena orang tua perlu mendidik anak dengan menanamkan nilai akhlakul karimah dengan sumber agama islam (Sahlan, 2017; Permana et al., 2021). Anak yang dididik dengan sumber agama islam akan dibiasakan melakukan hal baik sehingga terbentuk karakter baik dan mewujudkan fungsi social sesuai norma agama, hukum dan susila. Nilai spiritual merupakan ajaran agama yang berperan dalam membina kepribadia manusia pada kodratnya sebagai hamba. Sehingga manusia dapat mengendalikan perilaku atau akhlaknya.

Ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi anak dimasa transparansi informasi dan teknologi tentu dapat menjadikan anak bebas. Kebebasan ini tidak dapat dipungkiri bisa mengarahkan anak pada hal-hal negative. Anak juga dapat mengalami dissosialiasi atau kemampuan anak berinteraksi social menjadi tidak berkembang dengan baik. Tidak berkembangnya kemampuan social dapat membiasakan anak untuk tidak peduli atau acuh, tidak sopan, membangkang, berani melawan orang yang lebih tua. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika ini ditangani dengan perhatian khusus. Anak bisa tumbuh menjadi manusia yang tidak berakhlak. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan oleh (Salim, 2015; Gufran, 2021) bahwa pendidikan karakter berpengaruh baik terhadap akhlak siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya mengembangkan jiwa seorang anak lahir dan batin. Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan sinergi seluruh komponen pendidikan meliputi pemerintah, kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana dan masyarakat. Komponen pemerintah untuk mengambil kebijakan nasional. Komponen kepala sekolah untuk manajerial.

Komponen guru untuk memberikan kompetensi yang tepat. Komponen sarana dan prasarana untuk pendukung. Komponen kurikulum sebagai pedoman. Komponen orang tua sebagai pendukung dan penjaga. Namun menurut (Surono, 2018) faktor yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan Pendidikan karakter adalah guru. Guru memegang peran penting untuk melatih, membiasakan membina siswa menjadi manusia berkarakter dan berakhlak yang baik. Guru dalam melaksanakan peranannya tentu harus dilandasi kebijakan manajemen pendidikan dari kepala sekolah.

Manajemen pendidikan yang dapat mewujudkan karakter baik dan akhlakul karimah pada siswa salah satunya dengan mengimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter. Kebijakan merupakan pedoman melakukan tindakan, program penentu arah aktivitas (Rambe, 2016; Ismianingsih, 2021). Kondisi nyata berdasarkan observasi di MINU Kraksaan Probolinggo telah mengimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter. Berdasarkan observasi MINU Kraksaan Probolinggo mengimplementasikan dengan baik aspek kedisiplinan, sopan santun dan ramah tamah. Siswa dibiasakan sholat berjamaah, melaksanakan hafalan asmaul husna, melaksanakan hafalan surat pendek. Siswa juga dibiasakan dengan bersalam dan mengucapkan salam dengan guru ataupun tamu. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diperoleh penjelasan bahwa MINU Kraksaan Probolinggo memang menekankan kebijakan manajemen pendidikan karakter ini untuk berjalan dengan penuh penghayatan. MINU Kraksaan Probolinggo juga mendapatkan penghargaan menjadi madrasah ibtidaiyah percontohan dalam penerapan pendidikan karakter di kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mendalami kebijakan manajemen pendidikan karakter MINU Kraksaan Probolinggo untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan mendeskripsikan suatu kejadian atau permasalahan penelitian secara menyeluruh (holistic) (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Focus penelitian yaitu mendeskripsikan kebijakan MINU Kraksaan Probolinggo tentang manajemen pendidikan karakter untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Subjek dan informan penelitian adalah kepala madrasah, guru, staff, siswa, wali kelas, komite dan alumni MINU Kraksaan Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi metode dengan mengecek derajat kepercayaan hasil temuan penelitian dengan mengguankan beberapa alat pengumpul data, melakukan pengecekan derajat kepercayaan sumber. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dengan pereduksian data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Manajemen Pendidikan Karakter

Kebijakan pendidikan tentu harus searah dengan kebijakan-kebijakan public. Kebijakan public erat kaitannya dengan kebijakan pembangunan. Kebijakan pendidikan dikaitkan dengan kebijakan public artinya kebijakan dibidang pendidikan harus mencapai tujuan pembangunan Negara. Tujuan pembangunan Negara salah satunya tertuang dalam UU No. 2 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan, membentuk karakter dan peradaban bangsa. Kebijakan tersebut dijadikan arah melangkah dalam dunia pendidikan dan dikenal dengan kebijakan manajemen pendidikan.

Konsep arah pemaknaan kebijakan menurut Duke n Canady ada delapan yaitu kebijakan sebagai landasan yang tegas mengatur tujuan, kebijakan sebagai alat untuk mengatur-mengendalikan-mempromosikan, kebijakan sebagai strategi pemecahan masalah, kebijakan sebagai penegakan sanksi, kebijakan sebagai norma, kebijakn sebagai system, kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan (Usman, 2016). Melihat delapan konsep arah tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu keputusan luas untuk landasan melaksanakan suatu manajemen.

Manajemen pendidikan karakter merupakan pengelolaan pendidikan yang dioorientasikan untuk mewujudkan karakter baik pada siswa. Karakter baik tersebut meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Pendidikan karakter tersebut selaras dengan pendidikan akhlaqul karimal pada ajaran islam. Akhlaqul karimah merupakan budi pekerti, sopan santun atau tata karma. Seseorang dikatakan berkahlaqul karimah jika sifat budi pekerti, sopan santun dan tata karma sudah meresap dalam kepribadian atau sudah adanya penghayatan (Nasbi, 2017). Akhlakul karimah merupakan ajaran yang sangat penting diberikan pada siswa sejak kecil agar menjadi kebiasaan untuk bermasyarakat dengan psikis islamiah dan keimanan yang mendalam matang dan bijaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MINU Kraksaan Probolinggo diperoleh temuan bahwa pendidikan akhlakul karimah sangat diutamakan dalam madrasah. Kepala sekolah sangat ingin mewujudkan generasi berkahlakul karimah ditengah krisis karakter saat ini. Langkah kepala sekolah untuk mewujudkan hal tersebut dengan menetapkan kebijakan. Kebijakan yang diambil adalah mengelola pendidikan dengan menerapkan manajemen pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan tatanan nilai aktivitas pendidikan yang dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang merujuk pada pancasila dan selaras dengan pendidikan akhlaq pada ajaran islam. Tahapan implementasi kebijakan manajemen pendidikan karakter meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan manajemen pendidikan karakter. Tahap ini meliputi perencanaan kurikulum (Dozan & Fitriani, 2020). Perencanaan kurikulum meliputi rencana pembelajaran, pelaksaan rencana evaluasi dan hasil belajar. Penyusunan perencanaan ini melibatkan berbagai stakeholder dan dihasilkan indicator. Indicator digunakan sebagai alat ukur penentu visi, misi tujuan pendidikan karakter telah tercapai atau belum. Langkah-langkah perencanaan yang diterapkan oleh kepala sekolah MINU Kraksaan probolinggo yaitu identifikasi jenis kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, mengembangkan materi berbasis pendidikan karakter, memilah rancangan penilaian sesuai pendidikan karakter dan menyiapkan fasilitas terlaksananya program pendidikan karakter.

Pada tahap perencanaan kepala sekolah telah mengimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter. Hal ini nampak pada pembuatan agenda kegiatan mencakup kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah, menghafal asmaul husna, menghafal surat pendek.. Materi pembelajaran dikembangkan berbasis pendidikan karakter, hal ini diutamakan ada disemua pelajaran. Sehingga disemua mata pelajaran disisipi materi tentang akhlaqul karimah. Rancangan penilaian pembelajaran juga disesuaikan dengan pendidikan karakter. Guru tidak hanya melihat kemampuan kognitif siswa, namun guru memberikan deskripsi nilai karakter siswa sejak proses pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran selesai. Kepala sekolah juga menyiapkan fasilitas pendukung berupa beberapa pembuatan banner tentang pentingnya karakter baik atau pentingnya akhlakul karimah.

Tahap pelaksanaan manajemen pendidikan karakter diawali gerakan kepala sekolah MINU Kraksaan Probolinggo memberikan sosialisasi kepada guru, staf, dan orang tua tentang pendidikan karakter. Sosialisasi pada guru berkaitan dengan jawał kegiatan yang dilaksanakan untuk guru dan siswa. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam pada guru dan tamu. Siswa dibiasakan untuk menghafalkan asmaul husna dengan melafalkan bersama disetiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan menghafal one day one ayat. Siswa dibiasakan sholat dhuha berjamaah dan sholat duhur berjamaah. Staf diberikan tugas untuk membuat banner tentang akhlakul karimah dan banner ditempel pada lingkungan MINU Kraksaan Probolinggo. Sosialisasi pada orang tua berkaitan agar orang tua melaksanakan pendampingan dalam hafalan anak dirumah dan pembiasaan akhlakul karimah anak di rumah.

Penanaman Nilai dan Moralitas

Penanaman nilai karakter merupakan tahapan penting pada pendidikan karakter untuk mencapai moralitas yang baik. Nilai merupakan suatu gagasan yang memiliki kualitas bisa dijadikan motivasi untuk disukai, tidak disukai, berguna atau tidak berguna (Ananda, 2017). Moral merupakan keyakinan baik buruk, benar salah yang mengacu pada akhlak yang sesuai dengan aturan (Ibung, 2019). Perkembangan moral memiliki dua tahap yaitu tahap prakonvensional dan konvensional. Tahap prakonvensional merupakan tahapan dimana seorang anak menyadari aturan tentang baik buruk, namar salah. Namun belum adanya suatu kesadaran mendalam, sehingga tingkah laku yang dilakukan hanya berdasarkan hukuman atau hadiah. Tahap kedua merupakan tahap konvensional. Pada tahap konvensional anak sudah memahami aturan baik buruk, benar salah dengan suatu pendalaman mendalam. Anak telah melibatkan identifikasi diri dengan orang disekitar bukan hanya untuk mendapatkan hadiah atau takut akan hukuman, namun untuk diterima dalam suatu lingkungan.

Penanaman nilai dan moralitas mengajarkan pada anak untuk membuat suatu keputusan sendiri dengan mempertimbangkan mana yang baik dan yang tidak. Membiasakan anak mengambil keputusan dengan melakukan beberapa pertimbangan lebih bermakna daripada sebatas meminta anak untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Hal tersebut juga dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo. MINU Kraksaan Probolinggo memberikan implemetasi pedidikan karakter melalui pengintegrasian dan pembinaan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Damiyati menyatakan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui berbagai program. Pengintegrasian dilakukan setiap hari disemua kegiatan pendidikan. Siswa dibiasakan memiliki religiusitas. Hal tersebut tercermin adanya toleransi sesama teman dalam beribadah. Siswa dibiasakan jujur. Hal ini tercermin pada sikap siswa yang dapat dipercaya dalam perkataan ataupun perbuatan. Siswa dibiasakan toleransi. Hal ini tercermin pada sikap dan tindakan siswa yang menghargai perbedaan baik pendapat, sikap maupun tindakan. Siswa dibiasakan disiplin. Hal ini tercermin pada perilaku yang tertib mengikuti aturan-aturan di sekolah/madrasah. Siswa dibiasakan kerja keras. Hal ini tercermin dalam penyelesaian suatu tugas yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Siswa dibiasakan kreatif. Hal ini tercermin dalam mengatasi masalah bisa memunculkan ide atau gagasan baru, siswa dibiasakan untuk mandiri. Hal ini tercermin saat penyelesaian tugas dengan tidak mengganggu orang lain.

Pembinaan dilakukan dengan cara pemberian buku cerdas yang berisi deskripsi dari kegiatan dan hal-hal yang dilakukan oleh siswa. Buku ini dibuat oleh MINU Kraksaan Probolinggo dan diberikan kepada siswa. Guru kelas MINU Kraksaan Probolinggo juga berkoordinasi dengan orang tua sebagai pendamping dan pengawas siswa ketika berada di rumah.

Pemodelan Nilai dan Moralitas

Model yang diberikan pada siswa untuk mencapai nilai dan moralitas yang baik dilakukan dengan pembelajaran dengan gaya pemberian contoh. Pemberian contoh dilakukan oleh semua yang terlibat disekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan orang tua. Pemodelan dengan pemberian contoh ini dilakukan agar tidak terlalu banyak penasihatan. Melalui pemodelan pemberian contoh siswa dapat melihat, merasakan dan mendapatkan pengalaman secara langsung. Pemberian contoh dimulai dengan cara coba ralat, Pendidikan langsung dan identifikasi. Pemberian contoh cara coba ralat memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba belajar bertingkah laku agar diterima di lingkungan social. Tingkah laku ini berkaitan dengan reaksi lingkungan. Jika reaksi yang diterima siswa tidak baik, maka siswa akan mencari tingkah laku lain yang dapat diterima oleh lingkungan. Pemberian contoh cara Pendidikan langsung mengutamakan proses belajar agar siswa langsung belajar bereaksi dengan tepat sesuai keadaan. Pemberian contoh dengan cara identifikasi dilakukan siswa dimanapun dan kapanpun. Pada cara ini siswa akan mengidentifikasi orang-orang terdekatnya terlebih dulu yaitu keluarga, saudara, teman atau sahabat dan orang-orang disekitarnya.

MINU Kraksaan Probolinggo pada pemberian contoh dengan cara ralat memberi kesempatan pada siswa untuk memilih tingkah laku yang mereka inginkan. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 anggota yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Guru memberi kesempatan pada setiap anggota untuk bekerjasama. Pada kegiatan kerjasama dalam kelompok inilah siswa dengan natural akan melakukan tingkah laku yang mereka inginkan. Kemudian tingkah laku yang mereka pilih akan secara langsung mendapatkan reaksi dari teman-temannya. Reaksi inilah yang penting untuk siswa mencari dan mencoba terus sampai menemukan tingkah laku yang dapat diterima oleh teman-temannya. Temuan yang menarik adalah kelompok terdiri atas siswa-siswa yang heterogen ada siswa yang aktif, pasif, dan hiperaktif. Ketika siswa yang hiperaktif ini melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, anggota kelompok yang lain ada yang memberikan teguran dan siswa yang hiperaktif ini bersedia mendengarkan dan meminta maaf.

Pada pemberian contoh dengan cara pendidikan langsung, MINU Kraksaan Probolinggo tercermin disetiap kegiatan. Temuan yang menarik yaitu ketika pengumpulan tugas kelompok yang diintruksikan guru dengan cepat-cepatan pengumpulan akan mendapat skor tambahan terapat beberapa kelompok yang mengangkat tangan hamper bersamaan dan ada pula kelompok yang sangat jelas terakhir dalam mengangkat tangannya. Namun pada kejadian tersebut anggota dari kelompok terakhir yaitu kelompok A memberikan pengakuan bahwa kelompoknyalah yang mengumpulkan terlebih dulu. Hal tersebut membuat kelompok lain saling memberikan teguran. Melihat ketidak kondusifan pembelajaran, guru kemudian meminta semua siswa untuk tenang, selanjutnya guru dengan ekspresi serius meminta setiap kelompok menceritakan urutan mana yang benar. Terlihat kelompok A yang mulai kebingungan ketika melihat kelompok lain saling menceritakan dengan jujur. Ketika kelompok A mulai ditanya oleh guru, kelompok A terlihat ragu-ragu untuk mengatakan kejujuran namun melihat guru yang tegas dengan ekspresi yang serius kemudian kelompok A menjawab jujur bahwa kelompoknya bukanlah kelompok pertama yang mengangkat tangan.

Pada pemberian contoh dengan cara identifikasi, MINU Kraksaan Probolinggo mengawali dengan pemberian contoh oleh guru kelas karena di dalam pembelajaran guru merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa. Guru membiasakan untuk mengucapkan tolong saat meminta bantuan pada siswa. Guru juga mengucapkan permohonan maaf jika melakukan hal yang tidak

semestinya. Hal ini tercermin ketika guru lupa membawa hasil ulangan yang arusnya dibagikan kepada siswa. Guru kelas meminta maaf karena hasil ualngannya tertinggal di tas guru yang tidak dibawa ke sekolah. Guru juga membiasakan mengucapkan terimakasih setelah meminta bantuan pada siswa. Hal ini tercermin ketika guru meminta siswa untuk membatu menghapuskan tulisan di papan tulis, guru tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih.

Mengembangkan Keterampilan 4C

Salah satu kebijakan untuk mewujudkan generasi berkahlakul karimah, Kepala MINU Kraksaan Probolinggo juga mengembangkan kemampuan 4C. Kemampuan 4C yaitu Critical Thinking, Creativity Thinking, Collaboration dan Communication. 4 keterampilan ini disebut keterampilan abad 41.

Siswa dilatih dan dikembangkan keterampilan ini pada semua pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis diimplementasikan pada pembelajaran melalui penyajian masalah high order thinking skills dengan kata operasional menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Keterampilan berpikir kreatif diimplementasikan pada pembelajaran dengan melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai ide atau cara. Keterampilan kolaboratif diimplementasikan melalui pembelajaran kelompok, sehingga siswa saling bekerja sama. Keterampilan komuniaktif diimplementasikan pada pembelajaran yaitu siswa diminta untuk menjelaskan hasil kerjanya kepada teman-temannya.

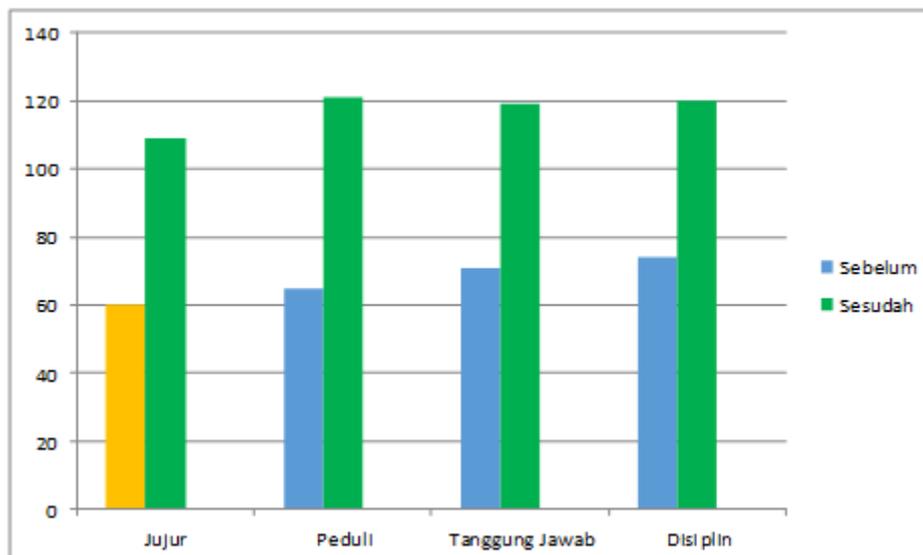
MINU Kraksaan Probolinggo melatih siswa untuk berpikir kritis disemua pembelajaran. Hal ini guru lakukan karena memecahkan masalah dan menciptakan solusi merupakan hal yang sangat penting agar siswa mencapai akhlakul karimah. Akhlakul karimah tidak dapat dicapai hanya dengan pemberian informasi tanpa siswa memecahkan masalah sendiri. Ketika siswa diminta untuk memecahkan masalah dan menciptakan suatu solusi, disitulah siswa mempertimbangkan baik buruk, benar salah. Kemampuan berpikir kritis tentu perlu dimiliki oleh semua siswa baik siswa yang kemampuannya tinggi, sedang atau rendah. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran berimplikasi pada kehidupan nyata siswa. Hal ini didukung oleh (Amalia, Aini & Makmun, 2020). Setelah pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari siswa akan siap untuk mewujudkan generasi akhlakul karimah dengan mempertimbangkan baik, buruk, benar dan salah

Mengembangkan Program Pendidikan Nilai berbasis Islam

Kebijakan manajemen pendidikan karakter juga diimplementasikan melalui program pendidikan nilai berbasis nilai. Siswa dibiasakan memiliki akhlakul karimah melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat duhr berjamaah, menghafal asmaul husna, menghafal surat pendek, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial seperti santunan anak yatim, dan jumat berkah. Melalui pembiasaan program bernilai islami ini siswa dilatih dan dikembangkan untuk memiliki kepedulian.

Berdasarkan analisis data dokumentasi buku cerdas siswa diperoleh data kepedulian, disiplin dan tanggung jawab siswa mengalami perubahan yang baik setelah dibiaskan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter. Terdapat kenaikan yang signifikan untuk karakter jujur, peduli, tanggung jawab dan disiplin. Pada karakter jujur sebelum ada kebijakan manajemen pendidikan karakter hanya 60 siswa yang memiliki sifat jujur, setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter mengikat menjadi 109 siswa. Pada karakter peduli sebelum ada kebijakan manajemen pendidikan karakter hanya 65 siswa yang memiliki sifat peduli, setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter

meningkat menjadi 121 siswa. Pada karakter tanggung jawab sebelum ada kebijakan manajemen pendidikan karakter hanya 71 siswa yang memiliki sifat tanggung jawab, setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 119 siswa. Pada karakter disiplin sebelum ada kebijakan manajemen pendidikan karakter hanya 74 siswa yang memiliki sifat jujur, setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 120 siswa. Berdasarkan peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan manajemen pendidikan karakter dapat mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Peningkatan jumlah siswa yang berakhlakul karimah sebelum dan sesudah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peningkatan Jumlah Siswa yang Berakhlakul Karimah

KESIMPULAN

Kebijakan pendidikan MINU Kraksaan Probolinggo untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah yaitu dengan menetapkan kebijakan manajemen pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter diimplementasikan dengan penanaman nilai-moralitas, pemodelan, pengembangan keterampilan 4C dan pengembangan program pendidikan nilai berbasis islami. Penanaman nilai moralitas dilaksanakan melalui keteladanan, pembinaan dan pengintegrasian. Pemodelan nilai moralitas dilakukan dengan gaya pemberian contoh. Pengembangan nilai literasi dengan implementasi keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity Thinking, Collaboration dan Communication) disemua materi pembelajaran. Pengembangan program pendidikan nilai berbasis islami dilaksanakan dengan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, hafalan asmaul husna, hafalan surat pendek dan melibatkan siswa mdiberbagai kegiatan sosial. Berdasarkan penelitian diperoleh temuan adanya peningkatan jumlah siswa yang berakhlakul karimah sesudah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter.

hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Pagerageung Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar IPA pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif terjadi peningkatan jumlah siswa yang sebelum pelaksanaan

tindakan ada 19% yang telah tuntas memenuhi KKM, meningkat pada siklus I menjadi 69%, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 100%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yaitu dari 73,1 menjadi 83,7. Pada aspek afektif, rata-rata siswa kelas VI telah mempunyai nilai afektif dengan predikat sangat baik. Pada aspek psikomotorik, rata-rata siswa kelas VI telah mempunyai nilai psikomotorik dengan predikat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar ditinjau dari tingkat kemampuan matematika. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1), 97-107. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.587>
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun karakter anak usia dini melalui nilai-nilai islam. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.2>
- Gufuran, G. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jamiah: Studi Kasus di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. (Tesis). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Gunawan, I. M. S. (2020). Meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa melalui konseling kelompok values clarification. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 48-57. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2313>
- Ibung, D. (2019). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ismianingsih, I. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Asrama SMK Negeri Jawa Tengah di Purbalingga*. (Skripsi). Purwokerto: IAIN Purwokerto Digital Repository.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318-330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Nasrudin, N., Herdiana, I. & Nazudi, N. (2014). Pengembangan model pendidikan karakter berdasarkan sifat fitrah manusia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 267-271. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>
- Permana, H., Fauzi, I. A. H., Hasanah, A., & Arifin, B. A. (2021). Pengembangan model manajemen pendidikan karakter di sekolah., *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 115-127. <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5339>
- Prihatin, R. P., & Khoiroh, S. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.14421/njpi2021.v1i1-1>
- Rahman, T. & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 195-210. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>

- Rambe, A. A. (2016). Pendekatan sistem dalam perencanaan dan manajemen pendidikan. *Jurnal Ta'dib*, 14(2), 561-572. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v14i2.208>
- Sahlan, A. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (Kajian penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal El-Hikmah*, 9(2), 139-150.
- Saihu, S. (2020). Qur'anic perspective on total quality management (TQM) and its implementation in the institution of Islamic education. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 4(1) 13-26. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v4i01.88>
- Salim, A. (2015). Manajemen pendidikan karakter di madrasah (sebuah konsep dan penerapannya). *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1(2), 1-16. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.1999>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, S., & Fathudin, A. W. (2017). Manajemen pendidikan berbasis pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Jurnal Humanika*, 17(2), 112-132. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18566>
- Surono, K. A. (2018). Penanaman karakter dan rasa nasionalisme pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN 4 Singorejo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1), 23-30. <https://doi.org/10.15294/ijc.v6i1.12527>
- Usman, J. (2016). Urgensi manajemen pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219-246. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1170>